

Pengaruh Profesionalisme dan Intensitas Moral Terhadap Whistleblowing

Fadli Ibrahim Aziz^{*}, Pupung Purnamasari

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}fadliibrahimaziz@gmail.com, p_purnamasari@yahoo.co.id

Abstract. Cases in the world of accounting have caused a loss of public confidence in the accounting profession that upholds independence and professionalism. This study aims to determine the effect of professionalism and moral intensity on whistleblowing. This research is a verification research with a quantitative approach. The sample in this study obtained 36 respondents who are internal auditors at the Regional Owned Enterprises of West Java Province, Bandung City. This study uses primary data sourced from questionnaires, using purposive sampling technique. Based on the tests conducted, it can be seen that professionalism and morals simultaneously have a positive and significant effect on whistleblowing.

Keywords: *Profesionalism, Moral Intensity, Whistleblowing.*

Abstrak. Kasus kecurangan dalam dunia akuntansi telah menyebabkan luntornva kepercayaan public terhadap profesi akuntan yang seharusnya menjunjung tinggi nilai independensi dan profesionalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme dan intensitas moral terhadap whistleblowing. Penelitian ini merupakan penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 responden yang merupakan auditor internal di Badan Usaha Milik Daerah Provinsi Jawa Barat Daerah kota Bandung. Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari kuesioner, dengan menggunakan teknik sampling purposive. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa profesionalisme dan intensitas moral secara bersamaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap whistleblowing.

Kata Kunci: *Profesionalisme, Intensitas Moral, Whistleblowing.*

A. Pendahuluan

Kecurangan dalam aspek keuangan terjadi di BUMD, yaitu PDAM Tirtawening kota Bandung pada tahun 2019 dimana oleh kerabat kerja Kejaksaan Tinggi Jabar semenjana dilakukan investigasi atas persoalan terkaan korupsi pada rencana Instalasi Pengolahan Air di Cikalong, Kabupaten Bandung yang melulur taksiran Rp. 63 miliar. Bahkan honorarium antara pekerja yang rata-rata warga setempat tak dibayar selama 2 bulan akibatnya warga melakukan penentangan (japos.co, 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan dan mencegah pelanggaran akuntansi adalah dengan melakukan whistleblowing yang diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan (Iftikar *et al.*, 2018; Setiawati, 2016; Merdikawati, 2012). Whistleblowing adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melawan hukum, tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi atau pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh anggota organisasi baik yang aktif maupun non-aktif (KPNG: 2008 ; Kareshastuti: 2016). Menurut Tuanakotta (2010) menjadi whistleblower merupakan tindakan yang beresiko karena terdapat ancaman fisik dan psikis baik secara langsung maupun tidak langsung dari pihak tertentu yang mengakibatkan whistleblower (yang melakukan whistleblowing) merasa takut dan dipaksa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesaksiannya dalam suatu kasus.

Individu akan berhadapan dengan dilema apakah memberi tanda atau menampik kecurangan terjadi (Iskandar & Saragih, 2018).

Adanya ke dilemaan tersebut intensitas moral berpengaruh dalam pengambilan keputusan, karena menurut Partanto intensitas moral yakni kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, dan kehebatan. Novius dan Arifin (2010) juga menyatakan bahwa intensitas moral berkaitan dengan isu-isu moral yang akan berpengaruh pada penilaian etika seseorang dan niat untuk seseorang dalam melakukan sesuatu, dan menurut Taylor dan Curtis (2010) menyatakan bahwa intensitas moral merupakan perpaduan antara keseriusan dan tanggung jawab. Auditor yang mempunyai moral baik maka ia tidak akan waswas untuk melakukan whistleblowing, dan tidak akan tergoyahkan oleh siapapun yang akan menggerecokinya dalam hal melakukan whistleblowing (M. Hafi, 1996).

Seseorang untuk bisa menjadi whistleblower atau menjadi orang yang melakukan tindakan whistleblowing, ia harus memiliki suatu keahlian yang dapat mendukung usahanya dalam melakukan whistleblowing, oleh karena itu seorang whistleblower harus mempunyai suatu profesionalisme umum, pengawasan yang ketat atas perilaku keria dan suatu sistem balas jasa yang merupakan lambing prestasi jasa (Andrias Harefa, 2014). Saat melakukan whistleblowing seseorang perlu memegang jiwa profesionalisme atas pekerjaannya, individu yang memegang jiwa profesional dia akan berani menerangkan berbagai kecurangan yang diketahuinya seperti melakukan whistleblowing. Whistleblower membatasi kecurangan dengan melakukan whistleblowing bermaksud menangani keberjalanannya organisasi tempat akuntan bekerja. Sehingga, perbuatan yang dijalankan berdasarkan standar etika dan profesional yang tangkap tanggungjawabnya dengan berkontribusi terhadap pekerjaan yang dinilai dari komitmen profesional dalam kapabilitas dan pengetahuan yang dimilikinya (Setiawati & Sari, 2016).

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 responden yang merupakan auditor internal di Badan Usaha Milik Daerah Provinsi Jawa Barat Daerah kota Bandung. Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari kuesioner, dengan menggunakan teknik sampling purposive.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengolahan data yang dilakukan dengan program SPSS dengan hasil uji normalitas pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<u>Unstandardized Residual</u>
N		36
Normal Parameters^{a,b}	<u>Mean</u>	.0000000
	<u>Std. Deviation</u>	2.22778538
Most Extreme Differences	<u>Absolute</u>	.100
	<u>Positive</u>	.074
	<u>Negative</u>	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas didapatkan besarnya nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi yang dihasilkan oleh Kolmogrov Smirnov lebih dari atau 5% (taraf nyata signifikansi penelitian) yaitu $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear

Model		<u>Unstandardized Coefficients</u>		<u>Standardized Coefficients</u>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.316	3.095		-.425	.673
	Profesionalisme (X1)	.153	.063	.328	2.414	.021
	Intensitas Moral (X2)	.538	.132	.554	4.072	.000

Sumber: Hasil Output SPSS

Model persamaan regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

$$Y = -1,316 + 0,153 X_1 + 0,538 X_2 + e$$

Dari model regresi diatas dapat dijelaskan:

1. Jika α = konstanta sebesar -1,316 memiliki arti apabila variabel independen yaitu inflaso dan kurs dianggap konstan atau bernilai nol, maka variabel dependen yaitu probabilitas akan bernilai sebesar -1,316 satuan.
2. Jika nilai koefisien regresi variabel inflasi menunjukkan sebesar 0,153 artinya apabila variabel tersebut mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan nilai variabel independen lainnya yaitu kurs dianggap konstan atau bernilai nol, maka variabel dependen yaitu probabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,153 satuan.
3. Jika nilai koefisien regresi variabel kurs menunjukkan sebesar 0,538 artinya apabila variabel tersebut mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu inflasi dianggap konstan atau bernilai nol, maka variabel dependen yaitu probabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,538 satuan.

Berikut adalah hasil uji f dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	325.516	2	162.758	30.920	.000 ^b
	Residual	173.706	33	5.264		
	Total	499.222	35			

a. Dependent Variable: Whistleblowing (Y)
b. Predictors: (Constant), Intensitas Moral (X2), Profesionalisme (X1)

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji f) diatas, didapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari significance level 0,05 (5%) yaitu $0,000 < 0,05$. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara fhitung dan ftabel yang menunjukkan nilai fhitung sebesar 30,920 sedangkan Ftabel sebesar 3,284. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $30,920 > 3,284$, maka dapat disimpulkan bahwa $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq 0$ diterima, artinya secara bersama-sama atau secara simultan variabel profesionalisme dan intensitas moral berpengaruh signifikan terhadap variabel whistleblowing.

Berikut adalah hasil uji t, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.316	3.095		-.425	.673
	Profesionalisme (X1)	.153	.063	.328	2.414	.021
	Intensitas Moral (X2)	.538	.132	.554	4.072	.000

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil pengujian secara parsial sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel profesionalisme sebesar $0,021 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu didapatkan hasil perbandingan antara t-hitung dan t-tabel yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,414, sedangkan t-tabel sebesar 2,0280. Dari hasil tersebut

terlihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $2,414 > 2,0280$, maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial variabel profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap variabel whistleblowing.

2. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel intensitas moral sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara $t\text{-hitung}$ dan $t\text{-tabel}$ yang menunjukkan nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 4,072, sedangkan $t\text{-tabel}$ sebesar 2,0280. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $4,072 > 2,0280$, maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial variabel intensitas moral berpengaruh signifikan terhadap variabel whistleblowing.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.807 ^a	.652	.631	2.29430	1.844
a. Predictors: (Constant), Intensitas Moral (X2), Profesionalisme (X1)					
b. Dependent Variable: Whistleblowing (Y)					

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,625 yang berarti bahwa variabel dependen yaitu whistleblowing dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel profesionalitas, dan intensitas moral dalam penelitian ini adalah sebesar 62,5%, sedangkan sisanya sebesar 37,5%.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Whistleblowing

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil positif bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap whistleblowing. Hal ini didukung dengan nilai signifikansi variabel profesionalisme sebesar $0,021 < 0,05$ yang menyatakan bahwa profesionalisme memberikan pengaruh positif yang signifikan pada kemungkinan dilakukannya whistleblowing. Hasil penelitian ini secara konsisten sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sagara (2013) dan Abdullah (2017).

Adapun dalam hasil partisipan responden tertinggi mengenai profesionalisme menunjukkan skor total 154 terdapat dalam pernyataan saya sering bertukar pikiran dengan sesama auditor internal dari perusahaan lain, hal ini berkaitan dengan komunitas afiliasi. Sejalan dengan itu, hasil partisipan responden tertinggi mengenai whistleblowing dengan skor total 146 yang terdapat dalam pernyataan apabila menemukan kecurangan/ penyimpangan anda akan melaporkan kepada tingkat atas yang memiliki wewenang lebih besar, dari kedua hasil pernyataan tertinggi mengenai profesionalisme dan whistleblowing maka dapat dinyatakan bahwa menjaga komunikasi antara sesama auditor perlu dilakukan agar ketika terjadinya sebuah kecurangan dapat dicegah karena komunikasi yang terjalin cukup baik dan terjaga. Lainnya hal dipertegas bahwa pengaruh dari profesionalisme terhadap kemungkinan melakukan whistleblowing karena adanya kewajiban sosial pada diri seorang auditor, dimana setiap auditor dituntut untuk melakukan pekerjaannya dengan dedikasi penuh untuk selalu taat dan patuh terhadap peraturan profesi yang berlaku.

Kegiatan periodik yang dihadiri secara rutin oleh para auditor memungkinkan setiap auditor untuk bertukar pikiran dengan sesama auditor dari perusahaan lain, sehingga hal ini dapat menambah pemahaman dan keyakinan bagi pribadi tiap auditor bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan tanggung jawab penting tidak hanya bagi perusahaan tapi juga bagi

banyak pihak eksternal seperti masyarakat. Dengan demikian pada akhirnya mereka akan selalu termotivasi untuk menjaga dan melindungi profesinya dengan cara melaporkan pelanggaran terhadap kode etik yang berlaku.

Pengaruh Intensitas Moral terhadap Whistleblowing

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil positif bahwa intensitas moral memberikan pengaruh positif terhadap whistleblowing. Hal ini juga didukung oleh nilai signifikansi yang diperoleh pada variabel intensitas kurs sebesar $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa intensitas moral memberikan pengaruh yang signifikan pada whistleblowing. Hasil penelitian ini secara konsisten sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Blankensopp (2009) dan Kreshastuti (2014).

Adapun dalam hasil partisipan responden mengenai intensi moral dengan skor tertinggi terdapat dalam pernyataan bahaya keseluruhan (jika ada) terjadi sebagai akibat dari menyetujui penyesuaian piutang ragu-ragu akan menjadi kecil, hal ini berkaitan dengan intensi etik. Sejalan dengan whistleblowing yang terdapat dalam pernyataan apabila menemukan kecurangan/ penyimpangan anda akan melaporkan kepada tingkat atas yang memiliki wewenang lebih besar, daripada kedua hasil responden tersebut, dapat dinyatakan bahwa tingkat keyakinan auditor dalam kesadaran moral dan komunikasi terhadap atasan perlu dirawat untuk menghindari terjadinya suatu hal yang berbahaya atas keraguan dalam sebuah persetujuan. Intensitas moral memberikan pengaruh terhadap kemungkinan whistleblowing dikarenakan para auditor memiliki penilaian etika yang baik sebelum mengambil keputusan. Dalam menentukan keputusan sebagai auditor tentu terdapat faktor yang perlu diperhatikan seperti dampak resiko yang mungkin muncul, dan etika yang benar dalam menentukan keputusan.

Auditor dengan tingkat intensitas moral yang tinggi akan memiliki cenderung untuk melaporkan tindakan dan pelanggaran, dimana hal ini didorong karena mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk melaporkannya. Lalu disisi lainnya jika intensitas moral dari auditor rendah akan berdampak pada rasa tidak memiliki tanggung jawab terkait melaporkan tindakan pelanggaran yang terjadi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai auditor internal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap whistleblowing. Artinya semakin banyak orang yang memiliki perilaku profesionalisme maka semakin tinggi orang-orang untuk menjadi seorang yang memiliki sikap whistleblower.
2. Intensitas Moral berpengaruh signifikan terhadap Whistleblowing. Artinya semakin banyak orang yang memiliki perilaku intensitas moral maka semakin tinggi orang-orang untuk melaporkan kecurangan dan pelanggaran.

Acknowledge

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

Daftar Pustaka

- [1] Alfian, N., Subhan, & Rahayu, R. P. (2018). Penerapan Whistleblowing System dan Surprise Audit Sebagai Strategi Anti Fraud Dalam Industri Perbankan. *Appj* 2016.
- [2] Barkah, M. U., Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Sosialisasi Antisipatif Terhadap Tindakan Whistleblowing. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(4), 278–292.
- [3] Economy.okezone.com. 2019. Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi. Tersedia di <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi> [19/12/2020]
- [4] Farooqi, S., Abid, G., & Ahmed, A. (2017). How bad it is to be good: Impact of

- organizational ethical culture on whistleblowing (the ethical partners). *Arab Economic and Business Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.aebj.2017.06.001>
- [5] Harefa, A. (2014). *Membangkitkan Etos Profesionalisme* (cetakan ke). Jakarta: Gramedia. Pustaka Utami.
- [6] Hariyani, E., & Putra, A. A. (2018). Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Intensitas Moral, Personal Cost Terhadap Intensi Untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi Empiris Pada Opd Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*.
- [7] Iftikar, E. R., Suyudi, M., & Rafiqoh. (2018). Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Karyawan Terhadap Whistleblowing (Studi Kasus Pada PT Cipta Krida Bahari Samarinda). *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (Jamdi)*, 1(1), 10–20.
- [8] Iskandar, A., & Saragih, R. (2018). PENGARUH SIKAP KE ARAH PERILAKU, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERSEPSI KONTROL ATAS PERILAKU TERHADAP NIAT DAN PERILAKU WHISTLEBLOWING CPNS. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v4i1.142>
- [9] Japos.co. 2019. Tim Kejati Jabar Dalami Dugaan Korupsi di PDAM Tirtawening. Tersedia di <https://www.japos.co/2019/07/12/tim-kejati-jabar-dalami-dugaan-korupsi-di-pdam-tirtawening/> [19/12/2020].
- [10] Jeon, S. H. (2017). Where to report wrongdoings? Exploring the determinants of internal versus external whistleblowing. *International Review of Public Administration*. <https://doi.org/10.1080/12294659.2017.1315235>
- [11] Jones, T. M. (1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1991.4278958>
- [12] Kalbers, L. P., & Fogarty, T. J. (1995). Professionalism and Its Consequences: A Study of Internal Auditors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- [13] Merdikawati, R. (2012). Hubungan Komitmen Profesi Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Dengan Niat Whistleblowing. Skripsi.
- [14] Mohd Noor, N. R. A., & Mansor, N. (2019). Exploring the Adaptation of Artificial Intelligence in Whistleblowing Practice of the Internal Auditors in Malaysia. *Procedia Computer Science*. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.12.126>
- [15] Money.kompas.com. 2020. Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016. Tersedia di <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all> [19/12/2020].
- [16] Pikiran-rakyat.com. 2020. Korupsi di BUMD Milik Pemkab Majalengka, Kerugian Rp2 Miliaran, Dede: Rakyat Diminta Ikut Memonitor!. Tersedia di <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01718953/korupsi-di-bumd-milik-pemkab-majalengka-kerugian-rp2-miliaran-dede-rakyat-diminta-ikut-memonitor> [19/12/2020]
- [17] Primasari, R. A., & Fidiana, F. (2020). Whistleblowing Berdasarkan Intensitas Moral, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.33603/jka.v4i1.3383>
- [18] Putra, Y. P. (2018). Pengaruh Komitmen Organisasi, Tingkat Keseriusan Kecurangan, Komitmen Profesi dan Intensitas Moral Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. Skripsi.
- [19] Sedarmayanti. (2010). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. cetakan kedua. Mandar Maju: Bandung.
- [20] Setiawati, L. P. (2016). Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Tindakan Akuntan Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 257–282.
- [21] Sofyanty, D. (2019). Pengaruh Komitmen Organisasi dan Iklim Organisasi Terhadap Tindakan WhistleBlowing. *Widya Cipta - Jurnal Sekretari Dan Manajemen*.

- <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v3i1.5023>
- [22] Susti Widaningsih, Hendra Gunawan, Pupung Purnamasari. (2016). Profesionalisme, Pengalaman Auditor dan Gender serta Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.
- [23] Hasna Iftinan, Syifa. 2022. Pengaruh Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan, *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1).
- [24] Tara, S. (2011). The Effects of Moral Intensity and Whistleblowing Behaviors of Accounting Professionals. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*.
- [25] Taylor, E. Z., & Curtis, M. B. (2010). An examination of the layers of workplace influences in ethical judgments: Whistleblowing likelihood and perseverance in public accounting. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0179-9>
- [26] Tuanakotta, M. T. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- [27] Zanaria, Y. (2016). PENGARUH PROFESIONALISME AUDIT, INTENSITAS MORAL UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN WHISTLEBLOWING (STUDI PADA KAP DI INDONESIA). *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v12i1.95>